SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Penerapan Reward Stiker Prestasi dalam Menumbuhkan Keistiqomahan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Darul Musthofa Hamparan Perak Deli Serdang

Miftahul Jannah Panjaitan[1], Parlaungan Lubis[2]
[1-2] Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia
Korespondensi: miftahuljannahpjhtn@email.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 7th, 2026
Revised Nov 18th, 2026
Accepted Nov 25th, 2026

Keyword:
Keistiqomahan; Menghafal Al-Qur'an; *Muraja'ah;* Stiker prestasi; Santri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *reward* stiker prestasi dalam menumbuhkan keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Musthofa, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian meliputi pimpinan pesantren, guru tahfidz, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* stiker prestasi diberikan kepada santri berdasarkan pencapaian target hafalan, kelancaran hafalan, ketepatan makhraj dan tajwid, serta kedisiplinan dalam menyetorkan hafalan. Pemberian stiker menjadi bentuk penghargaan positif yang mendorong antusiasme, motivasi, dan kedisiplinan santri dalam kegiatan *ziyadah* maupun *muraja'ah*. Keistiqomahan santri tercermin melalui keteraturan mengikuti kegiatan tahfidz, kesungguhan menyetorkan hafalan, dan keberlanjutan mengulang hafalan. Namun, penerapannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti kejenuhan, kelelahan, perbedaan motivasi, kecemburuan antarsantri, serta persoalan teknis penyediaan dan pencatatan stiker. Faktor pendukungnya meliputi dukungan pimpinan pesantren, konsistensi guru tahfidz, lingkungan pesantren yang kondusif, dan antusiasme santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *reward* stiker prestasi merupakan salah satu bentuk penghargaan edukatif yang dapat mendukung tumbuhnya keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, penghargaan tersebut perlu ditempatkan sebagai motivasi tambahan, sedangkan kesadaran beribadah dan tanggung jawab pribadi tetap menjadi landasan utama dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibimbing untuk memiliki sikap, akhlak, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius adalah pendidikan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang

menjadi pedoman hidup sekaligus petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan, serta menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Allah Swt. menjamin pemeliharaan Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hijr [15]: 9, *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."* Jaminan pemeliharaan tersebut menjadi landasan bagi umat Islam untuk senantiasa menjaga keberadaan dan kemurnian Al-Qur'an, salah satunya melalui kegiatan menghafal. Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk kecintaan seorang muslim terhadap kitab sucinya sekaligus bagian dari usaha menjaga ayat-ayat Allah dalam ingatan. Keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an juga dijelaskan Rasulullah saw. melalui hadis riwayat Bukhari dari Utsman bin Affan r.a., *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"* (HR. Bukhari, No. 5027). Dengan demikian, kegiatan tahfidz di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, tidak hanya diarahkan agar santri mampu menghafal sejumlah ayat atau surah, tetapi juga membiasakan mereka untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an serta menanamkan nilai kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah kegiatan yang dapat dilakukan hanya dalam waktu singkat. Proses tersebut membutuhkan kesungguhan, ketekunan, konsentrasi, serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Santri harus mampu mengatur waktu untuk menambah hafalan baru, mengulang hafalan yang telah diperoleh, dan menyetorkan hafalan kepada guru atau ustaz. Selain itu, santri juga perlu menjaga kualitas hafalan agar ayat-ayat yang telah dihafalkan tidak mudah terlupakan. Dengan demikian, keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh banyaknya ayat yang berhasil dihafalkan, tetapi juga oleh kemampuan santri dalam mempertahankan dan mengulang hafalan secara berkelanjutan. Salah satu aspek penting yang diperlukan dalam proses tersebut adalah keistiqomahan, yaitu sikap teguh, konsisten, dan berkesinambungan dalam melaksanakan suatu kebaikan sesuai dengan tuntunan agama.

Pentingnya istiqomah ditegaskan Allah Swt. dalam QS. Hud [11]: 112 melalui firman-Nya, *"Maka, tetaplah engkau (Nabi Muhammad) di jalan yang benar sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu."* Perintah tersebut mengandung nilai keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan perintah Allah Swt. Sejalan dengan itu, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit (HR. Bukhari, No. 6464). Jika dikaitkan dengan kegiatan tahfidz, nilai tersebut tercermin melalui kebiasaan santri menghafal secara rutin, melaksanakan *muraja'ah*, mengikuti kegiatan tahfidz dengan disiplin, dan berusaha menjaga hafalan yang telah diperoleh. Keistiqomahan tidak berarti seseorang tidak pernah mengalami rasa malas atau kesulitan, melainkan adanya kemauan untuk terus berusaha dan kembali melanjutkan kegiatan positif meskipun menghadapi berbagai hambatan. Oleh sebab itu, pembelajaran tahfidz sebaiknya tidak hanya menekankan pencapaian target hafalan dalam jumlah tertentu, tetapi juga membangun kebiasaan menghafal dan mengulang hafalan secara konsisten.

Meskipun demikian, menumbuhkan keistiqomahan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Setiap santri memiliki kemampuan, kondisi, dan tingkat motivasi yang berbeda-beda. Ada santri yang memiliki semangat tinggi dalam menghafal, tetapi ada pula yang mengalami penurunan semangat setelah beberapa waktu mengikuti kegiatan tahfidz. Sebagian santri mungkin mampu menghafal dengan cepat, tetapi belum tentu memiliki kebiasaan untuk mengulang hafalan secara rutin. Ada pula santri yang mudah merasa bosan, kurang disiplin dalam mengatur waktu, atau lebih tertarik melakukan kegiatan lain dibandingkan menghafal Al-Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tahfidz tidak hanya membutuhkan kemampuan menghafal, tetapi juga pembinaan yang dapat membantu santri mempertahankan kebiasaan positif secara berkelanjutan. Dalam hal ini, guru atau ustaz tidak hanya bertugas menyimak setoran hafalan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung tumbuhnya semangat dan kedisiplinan santri.

Salah satu faktor yang memengaruhi keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi internal dapat muncul dari keinginan santri untuk mencintai Al-Qur'an, memperoleh pahala, membahagiakan orang tua, serta memiliki cita-cita menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Sementara itu, motivasi eksternal dapat berasal

dari lingkungan keluarga, guru, teman, maupun lembaga pendidikan yang memberikan dukungan dan penghargaan terhadap usaha santri. Kedua bentuk motivasi tersebut memiliki peranan penting dalam membangun kebiasaan menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memberikan dorongan eksternal adalah melalui pemberian *reward* atau penghargaan. Dalam proses pembelajaran, *reward* merupakan bentuk apresiasi yang diberikan kepada seseorang atas usaha, perilaku positif, atau pencapaian tertentu. Penghargaan dapat berfungsi sebagai bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk mendorong peserta didik mempertahankan perilaku baik dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan *reward* dalam pendidikan tidak harus selalu berbentuk hadiah yang mahal atau bernilai materi tinggi. Pujian, tepuk tangan, ucapan positif, tanda penghargaan, maupun simbol sederhana dapat menjadi bentuk apresiasi terhadap usaha peserta didik. Historia dan Merliana (2026), dalam penelitian berjudul *Penerapan Reinforcement Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*, menemukan bahwa penerapan penguatan berupa *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa apabila pemberiannya disesuaikan dengan bentuk, prinsip, dan tujuan pendidikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penghargaan dapat menjadi salah satu pendekatan yang digunakan guru untuk membangun motivasi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, Basy dan Basir (2025), melalui penelitian *Implementasi Prinsip Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji Santri TPQ Baburrahmah*, menjelaskan bahwa penghargaan berupa pujian dan gestur positif dapat menjadi bentuk penguatan dalam kegiatan belajar mengaji. Pemberian *reward* secara proporsional dan melalui pendekatan humanis dapat membantu membangun motivasi serta suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Salah satu bentuk *reward* yang dapat diterapkan dalam kegiatan tahfidz adalah pemberian stiker prestasi. Stiker prestasi merupakan bentuk penghargaan sederhana berupa gambar, simbol, atau tanda tertentu yang diberikan kepada santri ketika berhasil menunjukkan usaha dan pencapaian dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Pemberiannya dapat didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh guru, seperti kedisiplinan mengikuti kegiatan tahfidz, kesungguhan dalam menghafal, keberhasilan menyetorkan hafalan, kelancaran membaca ayat, serta kerajinan dalam melaksanakan *muraja'ah*. Penggunaan stiker prestasi dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan suasana pembelajaran tahfidz yang lebih menarik sekaligus memberikan pengakuan terhadap usaha santri. Stiker yang diperoleh menjadi tanda bahwa usaha dan pencapaian mereka mendapatkan perhatian dan apresiasi dari guru. Melalui penghargaan tersebut, diharapkan santri memiliki dorongan untuk terus memperbaiki kemampuan hafalan, meningkatkan kedisiplinan, dan mempertahankan kebiasaan menghafal Al-Qur'an.

Namun, penerapan *reward* stiker prestasi perlu memperhatikan tujuan dan prinsip pendidikan yang mendasarinya. Penghargaan hendaknya tidak hanya diberikan kepada santri yang mampu menghafal dalam jumlah banyak, tetapi juga kepada mereka yang menunjukkan kesungguhan, kedisiplinan, dan ketekunan dalam menjaga hafalan. Santri yang rajin mengikuti kegiatan tahfidz, melaksanakan *muraja'ah* secara rutin, berusaha memperbaiki bacaan, dan menunjukkan konsistensi juga perlu memperoleh apresiasi. Hal ini penting karena keistiqomahan merupakan kebiasaan yang dibangun melalui proses panjang dan tidak selalu dapat diukur berdasarkan jumlah hafalan yang diperoleh. Pemberian stiker prestasi juga dapat menjadi sarana membangun kompetisi yang sehat, bukan untuk membandingkan atau menjatuhkan kemampuan antarsantri, melainkan mendorong setiap santri agar berusaha meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian, guru perlu memberikan penghargaan secara adil dan bijaksana agar tidak menimbulkan rasa rendah diri, kecemburuan, maupun ketergantungan santri terhadap hadiah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pembahasan mengenai *reward* dalam pendidikan telah banyak diarahkan pada peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, dan pencapaian pembelajaran. Historia dan Merliana (2026) menitikberatkan kajian pada penguatan motivasi belajar siswa sekolah dasar melalui penerapan *reward* dan *punishment*, sedangkan Basy dan Basir (2025) mengkaji penerapan prinsip *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji santri TPQ. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran tentang pentingnya penghargaan dalam mendorong motivasi peserta didik pada konteks pendidikan umum dan pendidikan Al-Qur'an. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah penggunaan stiker prestasi sebagai bentuk penghargaan untuk menumbuhkan keistiqomahan santri dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an masih menjadi ruang yang perlu dieksplorasi. Perhatian penelitian ini tidak hanya diarahkan pada motivasi sebagai

dorongan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana penghargaan diterapkan, bagaimana santri meresponsnya, dan bagaimana kebiasaan menghafal serta *muraja'ah* secara berkelanjutan dibina melalui proses tersebut.

Dalam konteks pendidikan pesantren, kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter religius santri. Pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan yang membiasakan santri menjalankan kegiatan ibadah, menjaga kedisiplinan, dan mengembangkan akhlak mulia. Pondok Pesantren Darul Musthofa Kecamatan Hamparan Perak, Deli Serdang, menjadi konteks penelitian ini dalam mengkaji penerapan *reward* stiker prestasi pada kegiatan tahfidz. Penerapan penghargaan tersebut menarik untuk diteliti karena bentuk apresiasi yang sederhana dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk memberikan pengakuan terhadap usaha dan pencapaian santri. Meskipun demikian, penggunaan stiker prestasi tidak dapat serta-merta dipahami sebagai faktor yang secara otomatis membentuk keistiqomahan. Penerapannya perlu dikaji dengan memperhatikan kriteria pemberian penghargaan, waktu pemberian stiker, keterlibatan guru, respons santri, serta bentuk pembinaan yang dilakukan setelah santri memperoleh penghargaan.

Selain itu, *reward* tidak boleh menjadi satu-satunya alasan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Santri tetap perlu diarahkan agar memahami bahwa tujuan utama menghafal Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah Swt. dan menjaga kalam-Nya. Dengan demikian, stiker prestasi seharusnya ditempatkan sebagai sarana pemberian motivasi dari luar, sedangkan kesadaran beribadah dan kecintaan terhadap Al-Qur'an diharapkan tumbuh menjadi motivasi dari dalam diri santri. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana *reward* stiker prestasi direncanakan dan diterapkan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Musthofa, bagaimana bentuk keistiqomahan santri yang tampak dalam aktivitas menghafal dan *muraja'ah*, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan penghargaan tersebut. Fokus ini penting untuk memahami proses pembinaan yang berlangsung, bukan semata-mata menilai keberhasilan penghargaan berdasarkan jumlah stiker atau capaian hafalan santri.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penerapan *reward* stiker prestasi dalam menumbuhkan keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kecamatan Hamparan Perak, Deli Serdang. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren, khususnya dalam memanfaatkan bentuk penghargaan sederhana sebagai sarana pembinaan motivasi, kedisiplinan, dan kebiasaan menghafal yang teratur serta berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan *reward* stiker prestasi dalam menumbuhkan keistiqomahan santri menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk pemberian penghargaan, tetapi juga proses penerapannya, respons santri, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan *reward* stiker prestasi dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an serta bagaimana penerapannya berkaitan dengan keistiqomahan santri dalam menambah hafalan dan melakukan *muraja'ah*. Data penelitian diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Entrepreneur Darul Musthofa yang terletak di Jalan Lasimin, Dusun 3, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik atau santri kelas VII yang mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Modern Entrepreneur Darul Musthofa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari program pendidikan Islam. Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz, pemberian *reward* stiker prestasi menjadi salah satu bentuk penghargaan yang digunakan untuk memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai penerapan *reward* stiker prestasi dalam menumbuhkan keistiqomahan santri menghafal Al-Qur'an. Melalui penelitian di lokasi tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data mengenai proses pemberian *reward*, respons santri, kebiasaan menghafal dan *muraja'ah*, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala MTs Darul Musthofa.
2. Guru tahfidz Al-Qur'an dan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Pesantren Darul Musthofa.
3. Peserta didik atau santri kelas VII yang mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Informan tersebut dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung proses pembelajaran tahfidz serta penerapan *reward* stiker prestasi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Kepala madrasah diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kebijakan dan dukungan lembaga terhadap kegiatan tahfidz. Guru tahfidz dan guru Pendidikan Agama Islam memberikan informasi mengenai proses pembelajaran serta mekanisme pemberian *reward*. Sementara itu, santri menjadi informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, respons, dan kebiasaan mereka dalam menghafal serta melakukan *muraja'ah* Al-Qur'an.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih benar-benar memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Sidiq & Choiri, 2019).

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepala madrasah yang mengetahui kebijakan dan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an.
2. Guru yang mengajar tahfidz Al-Qur'an atau Pendidikan Agama Islam serta mengetahui penerapan *reward* stiker prestasi.
3. Peserta didik kelas VII yang aktif mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
4. Peserta didik yang memiliki pengalaman dan respons yang beragam terhadap pemberian *reward* stiker prestasi.

Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, sehingga peneliti dapat memahami penerapan *reward* stiker prestasi dan kaitannya dengan keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi mengenai penerapan *reward* stiker prestasi dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Pertama, observasi, yaitu peneliti melakukan tinjauan lapangan secara langsung terhadap proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Entrepreneur Darul Musthofa. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses penerapan *reward* stiker prestasi serta perilaku santri selama mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Hal-hal yang diamati meliputi:

1. Penerapan *reward* stiker prestasi oleh guru atau ustaz/ustazah dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an.
2. Interaksi guru dan santri selama proses pemberian *reward* stiker prestasi.
3. Respons dan motivasi santri terhadap pemberian *reward* stiker prestasi.
4. Keistiqomahan santri dalam menambah hafalan dan melakukan *muraja'ah* Al-Qur'an.
5. Suasana kegiatan tahfidz selama penerapan *reward* stiker prestasi.

Melalui observasi tersebut, peneliti berupaya memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pemberian *reward* serta perilaku santri yang berkaitan dengan keteraturan, kedisiplinan, dan keberlanjutan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Kedua, wawancara, yaitu dalam hal ini peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, guru tahfidz atau guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas VII. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai:

1. Proses penerapan *reward* stiker prestasi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.
2. Bentuk dan kriteria pemberian *reward* stiker prestasi kepada santri.
3. Respons dan motivasi santri terhadap pemberian *reward* stiker prestasi.
4. Perkembangan kebiasaan dan keistiqomahan santri dalam menambah hafalan serta melakukan *muraja'ah* Al-Qur'an.
5. Faktor pendukung dan penghambat penerapan *reward* stiker prestasi dalam menumbuhkan keistiqomahan menghafal Al-Qur'an.

Wawancara dengan kepala madrasah dan guru diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, tujuan, mekanisme, dan evaluasi penerapan *reward*. Sementara itu, wawancara dengan santri diarahkan untuk memahami pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan tahfidz, tanggapan terhadap pemberian stiker prestasi, serta kebiasaan mereka dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Ketiga dokumentasi, yaitu dokumentasi sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

1. Profil sekolah atau madrasah.
2. Jadwal pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
3. Buku setoran hafalan santri.
4. Foto kegiatan pembelajaran tahfidz.
5. Dokumentasi atau catatan pemberian *reward* stiker prestasi, apabila tersedia.

Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai pelaksanaan kegiatan tahfidz dan penerapan *reward* stiker prestasi di lingkungan pesantren.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan data, yaitu triangulasi, *member check*, dan perpanjangan pengamatan. Teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan keadaan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019).

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi meliputi: a) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, dan b) Triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi, peneliti dapat memeriksa kesesuaian informasi mengenai penerapan *reward* stiker prestasi dan keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya dilakukan *Member checking* dengan mengonfirmasi kembali data atau hasil wawancara kepada informan yang bersangkutan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dicatat dan ditafsirkan oleh peneliti telah sesuai dengan maksud yang disampaikan informan.

Selain itu, dilakukan juga dengan *perpanjangan pengamatan.* Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali mengamati kegiatan tahfidz Al-Qur'an di lokasi penelitian. Pengamatan ulang ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penerapan *reward* stiker prestasi, perilaku santri, serta konsistensi kegiatan menghafal dan *muraja'ah* Al-Qur'an.

Sementara, teknik analisa data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Pertama, kondensasi data (*Data Condensation*). Pada tahap ini, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu proses penerapan *reward* stiker prestasi, respons santri, keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya.

Kedua, penyajian data *(Data Display).* Data yang telah dikondensasikan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, sehingga hubungan antara proses penerapan *reward*, respons santri, dan perilaku keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih sistematis.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*). Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan *reward* stiker prestasi dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan fakta di lapangan. Melalui tahap ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan *reward* stiker prestasi, keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan memuat temuan penelitian dan pembahasan ilmiah. Temuan penelitia Temuan penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data di lapangan mengenai penerapan *reward* stiker prestasi untuk menumbuhkan keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Ponpes Darul Musthofa Kecamatan Hamparan Perak, Deli Serdang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan kepala pondok, guru tahfidz, dan santri, serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan fokus penelitian, temuan dan pembahasan diuraikan secara terpadu dalam tiga bagian, yaitu penerapan *reward* stiker prestasi, keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya.

1. Penerapan Reward Stiker Prestasi dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

Penerapan *reward* stiker prestasi merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada santri atas usaha dan pencapaian mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Pemberian *reward* ini bertujuan untuk meningkatkan semangat santri agar lebih giat mengikuti kegiatan tahfidz serta membangun kebiasaan positif dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pondok, penerapan *reward* stiker prestasi dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memberikan motivasi kepada santri melalui bentuk penghargaan yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Stiker prestasi menjadi bentuk apresiasi nyata atas usaha santri dalam mencapai target hafalan. Dengan adanya penghargaan tersebut, santri diharapkan merasa bahwa usaha dan pencapaiannya mendapatkan perhatian dari guru tahfidz.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan melalui beberapa sesi, di antaranya setelah salat Subuh dan pada waktu-waktu khusus yang telah ditentukan oleh pondok pesantren. Kegiatan tersebut meliputi penambahan hafalan baru atau *ziyadah* serta pengulangan hafalan yang telah dipelajari atau *muraja'ah*. Guru tahfidz memberikan stiker prestasi kepada santri setelah mereka menyetorkan hafalan dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut meliputi pencapaian target hafalan, kelancaran dalam membaca ayat, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan setoran. Stiker diberikan setelah santri menyelesaikan setoran sehingga penghargaan tersebut dapat langsung dirasakan sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka.

Stiker yang diperoleh kemudian ditempelkan pada buku prestasi atau papan khusus yang telah disediakan. Melalui cara tersebut, santri dapat melihat perkembangan dan pencapaian hafalan masing-masing. Selain itu, keberadaan papan prestasi juga dapat menumbuhkan semangat persaingan yang positif antarsantri dalam meningkatkan kualitas hafalan. Berdasarkan keterangan guru tahfidz, pemberian *reward* stiker prestasi memberikan perubahan terhadap antusiasme santri. Santri yang sebelumnya perlu diingatkan untuk mengikuti setoran mulai menunjukkan inisiatif untuk datang dan menyetorkan hafalan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dapat menjadi salah satu cara untuk membangun motivasi santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam teori perilaku Skinner (1953). Penguatan positif merupakan pemberian konsekuensi yang menyenangkan setelah suatu perilaku dilakukan, sehingga kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali dapat meningkat. Dalam konteks penelitian ini, stiker prestasi diberikan setelah santri menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti menyelesaikan setoran hafalan, mencapai target, membaca dengan lancar, dan mengikuti kegiatan secara disiplin. Dengan demikian, stiker tidak hanya berfungsi sebagai benda penghargaan, tetapi juga sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku belajar yang ingin dibiasakan.

Pemberian stiker setelah santri menyelesaikan setoran juga memperlihatkan adanya hubungan

langsung antara usaha dan penghargaan. Santri dapat memahami perilaku apa yang memperoleh apresiasi dan pencapaian apa yang perlu dipertahankan. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner (1953) bahwa konsekuensi yang mengikuti suatu perilaku berperan dalam membentuk dan mempertahankan perilaku tersebut. Dengan demikian, penerapan *reward* stiker prestasi di Ponpes Darul Musthofa dapat dipahami sebagai bentuk penguatan positif yang diarahkan pada pembiasaan perilaku menghafal Al-Qur'an.

Meskipun demikian, pemberian *reward* perlu memperhatikan tujuan pendidikan yang lebih luas. Stiker prestasi sebaiknya tidak menjadikan santri hanya berorientasi pada jumlah penghargaan yang diperoleh. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi manusia tidak hanya ditentukan oleh dorongan eksternal, tetapi juga berkaitan dengan berkembangnya motivasi intrinsik, kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Apabila penghargaan diberikan secara tepat, stiker dapat menjadi bentuk pengakuan atas kemampuan dan usaha santri. Namun, apabila santri hanya menghafal demi memperoleh stiker, terdapat kemungkinan motivasi mereka lebih bergantung pada penghargaan eksternal.

Oleh karena itu, pemberian *reward* stiker prestasi perlu disertai penjelasan mengenai nilai dan tujuan menghafal Al-Qur'an. Guru tidak hanya memberikan stiker ketika santri mencapai target, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap proses, ketekunan, dan kesungguhan mereka. Dengan cara tersebut, penghargaan diharapkan menjadi dorongan awal untuk membangun kebiasaan, sedangkan tujuan akhirnya adalah tumbuhnya kesadaran santri untuk menghafal dan menjaga Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, penerapan *reward* stiker prestasi di Ponpes Darul Musthofa merupakan bentuk penghargaan edukatif yang digunakan untuk membangun motivasi, meningkatkan kedisiplinan, dan memberikan apresiasi terhadap usaha santri dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Keistiqomahan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an melalui Penerapan Reward Stiker Prestasi

Keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan sikap konsisten dan berkelanjutan dalam menambah serta mengulang hafalan. Sikap istiqomah sangat diperlukan oleh santri karena kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, ketekunan, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, penerapan *reward* stiker prestasi membantu mendorong santri untuk lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut terlihat dari kemauan santri untuk menyetorkan hafalan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Santri juga mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukan setoran tanpa harus selalu mendapatkan perintah atau teguran dari guru.

Selain berkaitan dengan kedisiplinan dalam menyetorkan hafalan baru, pemberian *reward* stiker prestasi juga mendorong santri untuk lebih rutin melakukan *muraja'ah*. Santri mulai memahami bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan menambah hafalan baru, tetapi juga menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tetap lancar dan tidak mudah dilupakan. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa pemberian stiker prestasi menimbulkan perasaan senang dan bangga karena usaha mereka mendapatkan penghargaan. Stiker yang ditempelkan pada buku prestasi atau papan khusus menjadi salah satu bentuk motivasi bagi santri untuk terus meningkatkan hafalannya. Mereka terdorong untuk lebih rajin menghafal dan tidak menunda-nunda waktu setoran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keistiqomahan santri dapat diamati melalui beberapa perilaku, yaitu keteraturan mengikuti kegiatan menghafal, kedisiplinan menyetorkan hafalan, kesinambungan melakukan *muraja'ah*, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan menghafal. Keempat perilaku tersebut saling berkaitan. Keteraturan dan kedisiplinan membantu santri membangun rutinitas, sedangkan *muraja'ah* dan ketekunan diperlukan untuk mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, keistiqomahan tidak cukup dinilai dari banyaknya hafalan baru yang berhasil disetorkan, tetapi juga dari usaha santri dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh.

Pentingnya pengulangan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an juga sejalan dengan kajian Md Yusup, Abdul Rahim, dan Borham (2025), yang menempatkan praktik *muraja'ah* sebagai bagian penting dari strategi penguatan hafalan santri tahfidz. Kajian tersebut menunjukkan bahwa praktik menghafal dan mengulang hafalan membutuhkan strategi pembelajaran yang terarah, dukungan guru, dan lingkungan kelembagaan yang mendukung. Dalam konteks penelitian ini, pemberian stiker prestasi tidak hanya diarahkan pada pencapaian hafalan baru, tetapi juga perlu memberikan apresiasi terhadap kesungguhan santri dalam mengulang dan menjaga hafalan sebelumnya.

Meskipun demikian, dalam menjaga keistiqomahan menghafal Al-Qur'an, santri masih

menghadapi beberapa kesulitan. Di antaranya adalah rasa lelah setelah mengikuti kegiatan pondok, kejenuhan dalam menghafal, perubahan suasana hati, kesulitan mengingat ayat yang panjang, serta pembagian waktu antara kegiatan sekolah dan kegiatan pesantren. Kondisi tersebut terkadang memengaruhi semangat santri dalam menambah maupun mengulang hafalan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keistiqomahan bukan perilaku yang terbentuk secara otomatis melalui pemberian penghargaan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, guru tahfidz melakukan pendekatan secara personal kepada santri yang mengalami penurunan semangat. Guru berusaha mengetahui penyebab kesulitan yang dialami santri, memberikan nasihat dan motivasi, serta menyesuaikan target hafalan apabila diperlukan. Dengan demikian, santri tetap dapat mengikuti kegiatan tahfidz tanpa merasa terlalu terbebani. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan keistiqomahan tidak cukup dilakukan melalui pemberian penghargaan, tetapi juga membutuhkan perhatian terhadap kondisi dan kebutuhan masing-masing santri.

Pandangan tersebut sejalan dengan Ryan dan Deci (2000), yang menjelaskan bahwa motivasi yang lebih mandiri dapat berkembang ketika lingkungan mendukung kebutuhan individu untuk merasa mampu, memiliki ruang untuk bertindak, dan memperoleh hubungan sosial yang positif. Dalam kegiatan tahfidz, dukungan guru, pengakuan terhadap usaha santri, serta pendampingan ketika menghadapi kesulitan dapat membantu santri membangun motivasi yang tidak semata-mata bergantung pada hadiah. Dengan demikian, penghargaan berupa stiker perlu ditempatkan sebagai salah satu bentuk dukungan lingkungan belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber motivasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keistiqomahan juga berkaitan dengan kesungguhan mempertahankan amal kebaikan secara berkelanjutan. Al-Qur'an dalam Surah Hud ayat 112 memerintahkan agar manusia tetap istiqomah sebagaimana diperintahkan. Prinsip ini memberikan landasan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, penerapan *reward* stiker prestasi dapat menjadi sarana pendukung untuk membangun rutinitas, tetapi nilai utama yang hendak ditumbuhkan adalah kesadaran santri untuk terus menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan tersebut, penerapan *reward* stiker prestasi dapat menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini tampak melalui kemauan santri untuk menyetorkan hafalan, kedisiplinan mengikuti jadwal, dan usaha melakukan *muraja'ah*. Namun, keistiqomahan yang diharapkan bukan hanya didasarkan pada keinginan memperoleh stiker, melainkan berkembang menjadi kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Reward Stiker Prestasi

Dalam penerapan *reward* stiker prestasi untuk menumbuhkan keistiqomahan menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan program dan respons santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pondok dan guru tahfidz, faktor pendukung penerapan *reward* stiker prestasi meliputi dukungan pihak pondok pesantren, kekompakan dan konsistensi guru tahfidz, lingkungan pesantren yang mendukung, serta antusiasme santri terhadap bentuk penghargaan yang diberikan.

Faktor pertama adalah dukungan dari pihak pondok pesantren. Dukungan pimpinan pondok dan pengurus asrama menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan program. Dukungan tersebut terlihat melalui pemberian kesempatan kepada guru tahfidz untuk melaksanakan program penghargaan sebagai bagian dari kegiatan pembinaan hafalan santri. Dukungan kelembagaan ini penting karena kegiatan tahfidz tidak hanya berlangsung dalam hubungan antara guru dan santri, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan dan pembinaan di lingkungan pesantren.

Faktor kedua adalah kekompakan dan konsistensi guru tahfidz. Guru tahfidz memiliki peran penting dalam memberikan penilaian dan penghargaan kepada santri. Pemberian stiker yang dilakukan secara konsisten dan sesuai kriteria membuat santri merasa dihargai serta memahami pencapaian yang harus mereka usahakan. Konsistensi tersebut juga penting untuk menjaga kepercayaan santri terhadap pelaksanaan program. Apabila kriteria pemberian penghargaan tidak jelas atau berubah-ubah, santri

dapat mengalami kebingungan mengenai perilaku dan pencapaian yang sebenarnya dihargai.
Faktor ketiga adalah lingkungan pesantren yang mendukung. Suasana lingkungan pondok yang kondusif membantu santri dalam menjalankan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Kebersamaan antarsantri juga dapat menumbuhkan semangat karena mereka saling melihat dan mendorong pencapaian hafalan masing-masing. Faktor keempat adalah antusiasme santri terhadap penghargaan. Bentuk *reward* berupa stiker cukup menarik bagi santri karena dapat dilihat dan dikumpulkan. Hal tersebut menjadi dorongan tambahan bagi mereka untuk lebih giat mengikuti kegiatan tahfidz.

Temuan mengenai dukungan kelembagaan, peran guru, dan lingkungan belajar tersebut sejalan dengan kajian Md Yusup dan Junus (2025), yang menunjukkan bahwa tantangan dalam kegiatan pengulangan hafalan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan motivasi dan konsentrasi santri, tetapi juga dengan dukungan kelembagaan, kualitas pembelajaran, dan ketersediaan sumber daya. Dengan demikian, penerapan *reward* stiker prestasi tidak dapat dipandang sebagai program yang berdiri sendiri. Keberlangsungannya membutuhkan dukungan pondok, konsistensi guru, dan suasana belajar yang memungkinkan santri menjalankan kegiatan tahfidz secara teratur.

Selain faktor pendukung, penerapan *reward* stiker prestasi juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah kejenuhan dan rasa lelah santri. Padatnya kegiatan pondok pesantren dapat menyebabkan sebagian santri merasa lelah dan jenuh. Kondisi tersebut terkadang membuat semangat mereka dalam menghafal dan menyetorkan hafalan mengalami penurunan. Hambatan ini memperlihatkan bahwa pemberian penghargaan tidak serta-merta menghilangkan kesulitan yang dialami santri. Kebutuhan istirahat, kemampuan mengatur waktu, dan kondisi emosional juga perlu diperhatikan dalam pembinaan tahfidz.

Hambatan kedua adalah perbedaan motivasi setiap santri. Tidak semua santri memiliki ketertarikan yang sama terhadap *reward* berupa stiker. Sebagian santri merasa termotivasi, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pendekatan yang berbeda agar lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penghargaan yang sama belum tentu memberikan pengaruh yang sama kepada setiap santri. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh kondisi dan kebutuhan psikologis individu. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa santri memiliki karakter, kemampuan, dan kebutuhan motivasi yang beragam.

Hambatan ketiga adalah munculnya rasa iri antarsantri. Perbedaan jumlah stiker yang diperoleh terkadang menimbulkan perasaan kurang senang pada santri yang merasa tertinggal dari teman-temannya. Kondisi ini perlu diarahkan agar tidak menimbulkan persaingan yang kurang sehat. Papan prestasi yang semula dimaksudkan untuk memperlihatkan perkembangan hafalan dapat memberikan dorongan positif, tetapi juga berpotensi membuat santri terlalu membandingkan pencapaiannya dengan teman. Karena itu, guru perlu memastikan bahwa penghargaan tidak hanya diberikan berdasarkan hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, usaha, dan perkembangan setiap santri.

Hambatan keempat berkaitan dengan kendala teknis dalam pelaksanaan. Ketersediaan stiker dan pencatatan hasil pencapaian santri menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Apabila stok stiker habis atau pencatatan terlewat, pemberian penghargaan dapat mengalami keterlambatan. Meskipun tampak sederhana, kendala teknis tersebut dapat memengaruhi konsistensi pelaksanaan program. Oleh karena itu, pencatatan pencapaian santri dan koordinasi antara guru tahfidz dengan pengurus perlu dilakukan secara teratur.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru tahfidz melakukan pendekatan secara personal kepada santri yang mengalami penurunan motivasi. Santri diajak berbicara secara baik-baik untuk mengetahui penyebab kesulitan yang mereka hadapi. Guru juga memberikan motivasi dan menyesuaikan target hafalan apabila diperlukan. Selain itu, guru memberikan pemahaman bahwa tujuan utama menghafal Al-Qur'an adalah untuk beribadah kepada Allah Swt., sedangkan stiker merupakan bentuk penghargaan tambahan atas usaha yang dilakukan.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penghargaan perlu disertai pembinaan yang memperhatikan kondisi masing-masing santri. Dalam perspektif motivasi, Ryan dan Deci (2000) menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial dalam membangun motivasi yang lebih mandiri. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya memberikan stiker, tetapi juga perlu memberikan umpan balik yang membangun, mendampingi santri ketika menghadapi kesulitan, serta menghindari perbandingan yang dapat menurunkan kepercayaan diri santri.

Dalam mengatasi kendala teknis, pihak pondok berupaya memperbaiki pencatatan hasil hafalan dan meningkatkan koordinasi antara guru tahfidz dengan pengurus. Sementara itu, untuk mencegah

persaingan yang kurang sehat, kriteria pemberian stiker perlu disampaikan secara terbuka dan diarahkan agar setiap santri menghargai proses perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian, penghargaan tidak hanya menjadi simbol keberhasilan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun suasana belajar yang saling mendukung.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan, dapat dipahami bahwa penerapan *reward* stiker prestasi di Ponpes Darul Musthofa merupakan salah satu bentuk penguatan positif yang digunakan untuk memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian santri dalam kegiatan tahfidz. Penerapannya tampak berkaitan dengan antusiasme, kedisiplinan setoran, dan kemauan santri melakukan *muraja'ah*. Namun, keberhasilan pembinaan keistiqomahan tidak hanya bergantung pada pemberian penghargaan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan pondok pesantren, konsistensi guru, lingkungan belajar, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan santri. Oleh karena itu, *reward* stiker prestasi perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung dalam proses pembiasaan, sedangkan tujuan utamanya adalah tumbuhnya kesadaran, tanggung jawab, dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan *reward* stiker prestasi untuk menumbuhkan keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Ponpes Darul Musthofa Kecamatan Hamparan Perak, Deli Serdang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana dipaparkan berikut ini.

Penerapan *reward* stiker prestasi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di Ponpes Darul Musthofa dilakukan melalui pemberian penghargaan kepada santri yang memenuhi kriteria hafalan yang telah ditentukan oleh guru tahfidz. Kriteria tersebut meliputi pencapaian target hafalan, kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan kedisiplinan dalam menyetorkan hafalan. Stiker yang diperoleh ditempelkan pada buku prestasi atau papan khusus sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian santri. Pemberian penghargaan ini menjadi salah satu upaya untuk mendorong motivasi, semangat, dan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz.

Penerapan *reward* stiker prestasi juga menunjukkan adanya dorongan bagi santri untuk lebih rutin menyetorkan hafalan, menambah hafalan baru (*ziyadah*), dan mengulang hafalan lama (*muraja'ah*). Pemberian stiker menjadi motivasi tambahan yang mendorong santri untuk lebih disiplin dan menunjukkan inisiatif dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Meskipun demikian, keistiqomahan santri masih menghadapi tantangan berupa kejenuhan, kelelahan, dan kesulitan membagi waktu antara kegiatan sekolah dan pesantren. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru tahfidz memberikan pendampingan, nasihat, dan motivasi agar santri tetap berusaha konsisten dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Penerapan *reward* stiker prestasi ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu dukungan pihak pondok pesantren, kekompakan dan konsistensi guru tahfidz, lingkungan pesantren yang kondusif, serta antusiasme santri terhadap penghargaan berupa stiker. Adapun faktor penghambatnya meliputi kejenuhan dan kelelahan santri, perbedaan tingkat motivasi, munculnya rasa iri antarsantri, serta kendala teknis seperti ketersediaan stiker dan pencatatan prestasi. Upaya mengatasi hambatan tersebut dilakukan melalui pendekatan personal kepada santri, pemberian motivasi, penyesuaian target hafalan sesuai kondisi santri, serta peningkatan koordinasi dalam pelaksanaan program.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan *reward* stiker prestasi merupakan salah satu bentuk penghargaan edukatif yang dapat mendukung tumbuhnya keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dukungan tersebut terlihat melalui dorongan untuk lebih disiplin dalam menyetorkan hafalan, menambah hafalan baru, dan melakukan *muraja'ah*. Namun, pemberian *reward* perlu disertai pembinaan dan penanaman kesadaran kepada santri bahwa tujuan utama menghafal Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, stiker hendaknya dipandang sebagai bentuk apresiasi dan penyemangat, bukan sebagai tujuan utama dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Hadis No. 5027 dan 6464.

Al Munawwar, Fahmi, dan Mahariah. 2025. "Penguatan Hafalan Al-Qur'an melalui Penerapan Metode Talaqqi dan Mudarasah." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, Vol. 10, No. 1, hlm. 98–102

Amar, Qonitah Hisyam. 2025. "Nilai dan Prinsip Istiqāmah dalam Pendidikan Qur'ani: Kajian Tematik Kisah Nabi Yusuf." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 11, No. 2, hlm. 307–333. https://doi.org/10.47454/alitqan.v11i2.964.

Basy, Bashiratud Diyana, dan Abdul Basir. 2025. "Implementasi Prinsip Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji Santri TPQ Baburrahmah." *AL-ULUM: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 2, hlm. 1–13 https://doi.org/10.63216/alulum.v3i02.534.

Hadda, dan Atri Widowati. 2024. "Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Menggunakan Reward Sticker Bergambar pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, Vol. 9, No. 1, hlm. 9–16. https://doi.org/10.22437/jptd.v9i1.24895.

Historia, Anne, dan Anggit Merliana. 2026. "Penerapan Reinforcement Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, Vol. 9, No. 1. https://doi.org/10.22460/collase.v9i1.26163.

Jamil, Ahmad. 2023. "Upaya Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Pencapaian Hafalan Al-Qur'an Santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, Vol. 4, No. 2, hlm. 12–19. https://doi.org/10.51875/attaisir.v4i2.243.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Maulana, F.M. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif Islami: Integrasi Ilmu, makna dan Hikmah.* Malang: Madza Media.

Maulana, M.F. (2024). Islamisasi kurikulum era 4.0 internet of things. Yogyakarta: Quantum Media Aksara

Maulida, Laili, dan Anita Afrianingsih. 2024. "Pengaruh Pemberian Reward Stempel Prestasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK Raudhotut Tholibin Bungo." *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 13, No. 2, hlm. 231–241. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.494.

Md Yusup, N., & Junus, Q. (2025). Challenges and solutions in Quranic memorization revision among Tahfiz students: A systematic literature review. *International Journal of Education, Psychology and Counselling, 10*(61), 868–888. https://doi.org/10.35631/IJEPC.1061060

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Purwanto, M. Ngalim. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rindiyani, R., Maulana, M.F., Nasution, A.A. (2025). Pengembangan model pembelajaran Qur'an-Hadits berbasis proyek di MTs Negeri Kampus 2 Desa Pulau Tagor. Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies 5 (2), 872-877

Skinner, B. F. 1953. *Science and Human Behavior*. New York: The Free Press.

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.